

Pemikiran Tasawuf Nasarudin Umar dan Relevansinya bagi Kehidupan Masyarakat Urban

Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

hidayatullah.syarifi102@gmail.com

Abstract: This study explores Nasaruddin Umar's modern Sufi thought, emphasizing *wasathiyah* (moderation), contextual spirituality, and the integration of inner ethics with social engagement. Rejecting escapist mysticism, Umar promotes practical Sufism that harmonizes spiritual consciousness (*ihsan*) with social transformation. Using a library research approach based on his work *Tasawuf Modern*, the study finds that Umar's Sufism addresses urban issues such as alienation, materialism, and social disconnection by fostering inner peace, tolerance, interfaith dialogue, and community empowerment through religious institutions. Ultimately, his thought represents a model of practical and socially relevant Sufism for contemporary urban life.

Keywords: Modern Sufism, Nasaruddin Umar, urban society, public religiosity, social cohesion.

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran tasawuf modern Nasaruddin Umar yang menekankan moderasi (*wasathiyah*), relevansi sosial, dan etika spiritual dalam kehidupan modern. Menolak tasawuf yang bersifat eskapistis, Umar menawarkan sufisme praktis yang menggabungkan dimensi batin (*ihsan*) dengan transformasi sosial. Melalui studi pustaka terhadap karya *Tasawuf Modern* dan referensi terkait, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Umar relevan dalam menjawab tantangan masyarakat urban seperti alienasi, materialisme, dan disintegrasi sosial. Tasawuf menjadi sarana menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat etika sosial dan toleransi, serta mendorong peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, tasawuf Umar merepresentasikan paradigma sufisme praktis yang relevan bagi kehidupan urban kontemporer.

Kata kunci: Tasawuf modern, Nasaruddin Umar, masyarakat urban, religiositas publik, kohesi sosial.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat urban dewasa ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Pertumbuhan kota besar yang pesat membawa serta modernisasi dan globalisasi, tetapi juga menimbulkan problem baru yang memengaruhi dimensi psikologis, sosial, dan spiritual manusia. Fenomena kecepatan hidup (*acceleration of life*), individualisme, polarisasi sosial, dan meningkatnya stres psikologis merupakan realitas yang semakin nyata dirasakan warga kota.¹ Dinamika ini menimbulkan

gejala alienasi, keterputusan relasi sosial, serta meningkatnya rasa kesepian di tengah keramaian kota.² Kota yang seharusnya menjadi ruang bertemunya berbagai potensi justru kerap menghadirkan fragmentasi sosial yang mereduksi solidaritas dan kohesi antarindividu.

Dalam konteks ini, kebijakan keagamaan formal seringkali belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan batiniah masyarakat urban. Orientasi legal-

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 22–30.

² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), hlm. 175–180.

formal yang menekankan aspek normatif agama, seperti regulasi ibadah dan fatwa keagamaan, memang penting bagi keteraturan sosial. Namun, pendekatan tersebut cenderung abai terhadap keresahan batiniah warga kota yang merindukan keseimbangan spiritual dan makna hidup yang lebih mendalam.³ Masyarakat urban tidak hanya membutuhkan petunjuk hukum, tetapi juga bimbingan spiritual yang dapat mengharmonikan dimensi religiusitas dengan kompleksitas kehidupan modern.

Di tengah tantangan tersebut, tasawuf muncul sebagai alternatif yang relevan. Tasawuf, dalam tradisi Islam klasik, sering dipandang sebagai jalan menuju kesalehan individual melalui praktik zuhud, khalwat, dan mujahadah. Namun, dalam perkembangannya, tasawuf mengalami transformasi menjadi tasawuf sosial yang menekankan keseimbangan antara dimensi batin dan realitas sosial.⁴ Dengan cara ini, tasawuf dapat berperan sebagai sarana untuk menghadirkan ketenangan batin, memperkuat ikatan sosial, sekaligus menjadi sumber etika publik yang menuntun umat dalam menghadapi krisis spiritualitas modern.

Salah satu tokoh penting yang mengusung gagasan tasawuf modern di Indonesia adalah Nasaruddin Umar. Sebagai cendekiawan Muslim, pemimpin agama, dan tokoh publik, ia memposisikan tasawuf bukan hanya sebagai laku spiritual personal, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang kontekstual dengan problem masyarakat kontemporer. Melalui karya-karya akademiknya, ia menawarkan pendekatan tasawuf yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap dialog lintas budaya

serta agama.⁵ Pandangannya menggarisbawahi bahwa tasawuf tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme tarekat, tetapi harus hadir dalam ruang publik sebagai energi spiritual yang mencerahkan. Relevansi pemikiran Nasaruddin Umar semakin kuat apabila dikaitkan dengan profil dan kiprah kepemimpinannya.

Sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, ia memainkan peran strategis dalam membangun Islam yang ramah, moderat, dan berkeadaban di jantung ibu kota negara. Sebagai akademisi, ia menulis dan mengajar dengan perspektif kritis sekaligus transformatif, menghubungkan warisan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Sementara dalam birokrasi keagamaan, pengalamannya sebagai pejabat Kementerian Agama memperlihatkan upayanya menjembatani antara regulasi negara dan kebutuhan spiritual umat.⁶ Peran-peran tersebut memperlihatkan bahwa pemikirannya bukan sekadar teori, tetapi juga praksis yang memberi kontribusi nyata bagi wacana keagamaan publik.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar menjadi relevan dalam rangka menghadirkan solusi atas problem spiritual dan sosial masyarakat urban. Melalui pendekatan tasawuf yang moderat dan kontekstual, ia menawarkan kerangka spiritual-sosial yang dapat memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan inklusivitas, serta meningkatkan kualitas religiusitas publik di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan. Kajian ini penting bukan hanya untuk memperkaya khazanah akademik Islam kontemporer, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan praktis masyarakat

³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 55–58.

⁴ Haidar Bagir, *Reformasi Sufistik: Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Modern* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 13–19.

⁵ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Pencerahan Spiritual di Era Global* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hlm. 14–20.

⁶ Tim Redaksi Istiqlal, *Biografi Singkat Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar* (Jakarta: Masjid Istiqlal Press, 2021), hlm. 7–9.

urban yang terus mencari keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.

Rumusan Masalah

Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar dalam menghadapi problem masyarakat urban, seperti alienasi, individualisme, fragmentasi sosial, dan krisis spiritual?

Tujuan Penelitian

Menganalisis relevansi pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar dalam menjawab problem masyarakat urban, seperti alienasi, individualisme, fragmentasi sosial, dan krisis spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan pemikiran Nasaruddin Umar mengenai tasawuf modern serta relevansinya terhadap problematika kehidupan masyarakat urban.⁷

1. Sumber Data

Sumber primer, yaitu karya-karya Nasaruddin Umar yang secara eksplisit membahas tasawuf dan spiritualitas, seperti *Tasawuf Modern: Jalan Pencerahan Spiritual di Era Global* serta karya lain yang memuat gagasan sufistik dan relevansinya bagi konteks sosial-keagamaan kontemporer.⁸ Sumber sekunder, berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan literatur akademik lain yang berkaitan dengan kajian sufisme modern, pemikiran Islam kontemporer, dan dinamika masyarakat urban.⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni menelaah, mencatat, serta mengorganisasi berbagai literatur yang relevan. Langkah ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan gagasan utama Nasaruddin Umar mengenai tasawuf modern, moderasi beragama, dan orientasi sosial-spiritual.¹⁰

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Metode ini dipakai untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar, lalu menafsirkan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat urban. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹¹

4. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan karya-karya Nasaruddin Umar dengan pandangan akademisi lain yang membahas tasawuf modern dan urban sufism. Dengan demikian, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²

Pembahasan

Nasaruddin Umar lahir pada 23 Juni 1953 di Ujung-Bone, Sulawesi Selatan. Ia tumbuh di Dusun Matajang dalam masa sulit pascakonflik Kahar Muzakkar. Ayahnya, H. Andi Muhammad Umar, seorang guru dan pendiri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung, sementara ibunya, Andi Bunga Tungke, berusaha menopang keluarga lewat usaha kecil seperti menenun dan berdagang.

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), hlm. 45–47.

⁸ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Pencerahan Spiritual di Era Global* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hlm. 14–20.

⁹ Haider Bagir, *Reformasi Sufistik: Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Modern* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 25–29.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 216–218.

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2004), hlm. 18–23.

¹² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (London: SAGE Publications, 2005), hlm. 305–310.

Kakeknya, H. Muhammad Ali Daeng Panturuh, adalah tokoh pendiri Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Dari keluarganya yang religius dan disiplin inilah Nasaruddin mendapat dasar keilmuan dan spiritualitas yang kuat. Ayahnya menanamkan prinsip bahwa pesantren adalah ladang keberkahan, bukan tempat mencari uang nilai yang terus ia pegang dalam hidupnya.

Nasaruddin menikah dengan Helmi Halimatul Udhmah dan dikaruniai tiga anak: Andi Nizar, Andi Rizal, dan Cantika Najda. Ia dikenal sebagai sosok penyabar, ramah, dan seorang ulama tasawuf yang menjadikan spiritualitas sebagai pondasi kesalehan pribadi dan sosial.

Dalam pandangannya, kelemahan umat Islam terletak pada perpecahan dan ekstremisme baik liberal maupun jumud. Karena itu, ia menyerukan Islam yang moderat, santun, dan mempersatukan. Melalui kajian tasawufnya, Nasaruddin berupaya menghadirkan kedamaian batin dan kesejukan spiritual di tengah kekeringan nilai-nilai religius masyarakat modern.

Urban Sufisme / Tasawuf Perkotaan

1. Pengertian Masyarakat Urban

Masyarakat urban merujuk pada kelompok sosial yang tinggal dan beraktivitas di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Dalam kajian sosiologi, masyarakat urban tidak hanya dilihat sebagai komunitas berdasarkan lokasi geografis, tetapi juga sebagai entitas sosial dengan pola interaksi dan struktur sosial yang berbeda dari masyarakat pedesaan.¹³

Ciri utama masyarakat urban meliputi kepadatan penduduk yang tinggi, heterogenitas sosial yang kompleks, mobilitas sosial dan ekonomi yang dinamis, serta interaksi sosial yang lebih bersifat

impersonal dan fungsional.¹⁴ Perbedaan ini menyebabkan pola hubungan sosial yang cenderung bersifat individualistik dan pragmatis, dibandingkan dengan masyarakat tradisional yang lebih mengedepankan ikatan emosional dan solidaritas komunal.

Menurut Louis Wirth, salah satu tokoh klasik dalam sosiologi perkotaan, masyarakat urban memiliki tiga karakteristik pokok yaitu ukuran populasi yang besar, kepadatan penduduk yang tinggi, dan heterogenitas sosial. Ketiga karakteristik ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat yang cenderung lebih individualistik, anonim, dan terfragmentasi, serta memicu munculnya berbagai fenomena sosial seperti alienasi dan anomie.¹⁵

Selain itu, masyarakat urban sering kali mengalami proses sekularisasi dan rasionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, di mana nilai-nilai keagamaan dan tradisional cenderung mengalami pergeseran menuju orientasi yang lebih duniawi dan rasional.¹⁶ Namun demikian, kebutuhan manusia akan makna dan spiritualitas tetap ada, sehingga dalam masyarakat urban muncul berbagai bentuk ekspresi spiritual dan keagamaan yang adaptif terhadap kondisi modern, salah satunya adalah urban sufisme.¹⁷

2. Pengertian Urban Sufisme

Urban Sufisme merupakan fenomena spiritualitas modern di kalangan

¹⁴ Parker, Simon. *Urban Theory and the Urban Experience*. London: Routledge, 2004, hlm. 48.

¹⁵ Wirth, Louis. "Urbanism as a Way of Life." *American Journal of Sociology*, Vol. 44, No. 1 (1938): 1–24.

¹⁶ Berger, Peter L. *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*. New York: Anchor Press, 1980.

¹⁷ Howell, Julia Day. "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's Urban Middle Class." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 158, No. 2/3 (2002): 307–337.

¹³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 220.

masyarakat muslim perkotaan yang mencari ketenangan batin di tengah kehidupan serba cepat dan materialistis. Fenomena ini muncul karena kekosongan spiritual akibat tekanan pekerjaan dan gaya hidup modern. Istilah ini diperkenalkan oleh Julia Day Howell pada abad ke-20 setelah melakukan studi antropologis tentang perkembangan tasawuf di Indonesia. Ia melihat bahwa tasawuf menjadi jembatan antara modernitas dan nilai-nilai spiritual Islam. Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang menekankan pentingnya spiritualitas Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Perkembangan urban sufisme di Indonesia tampak dalam gerakan dan komunitas seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, hingga para tokoh seperti Aa Gym, Ustaz Yusuf Mansur, dan Ustazah Halimah Alaydrus. Gerakan ini bersifat terbuka, fleksibel, tidak berbaaiat, dan mengedepankan zikir, doa, serta kajian spiritual tanpa ikatan tarekat formal.

Meski demikian, para ahli mengingatkan bahwa fenomena ini dapat terjebak dalam komersialisasi spiritual jika tidak diarahkan dengan benar.⁶ Sementara itu, Komaruddin Hidayat menjelaskan empat alasan mengapa sufisme diminati masyarakat urban: sebagai pencarian makna hidup, sarana pencerahan intelektual, terapi psikologis, dan bagian dari tren keagamaan.

3. Klasifikasi Urban Sufisme

Tasawuf sebagai dimensi batin Islam telah mengalami transformasi bentuk dan praktik ketika memasuki ruang kehidupan masyarakat urban. Jika pada masa klasik sufisme sering dikaitkan dengan sikap menjauh dari dunia dan hidup dalam kesederhanaan, maka dalam konteks perkotaan sufisme justru mengalami rekontekstualisasi. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah urban sufisme, yaitu praktik dan pemikiran tasawuf yang berkembang dan disesuaikan dengan

kondisi masyarakat perkotaan yang dinamis, plural, dan kompleks secara sosial budaya serta psikologis.¹⁸

a. Sufisme Tradisional Urban

Sufisme tradisional urban ialah praktik tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah yang tetap mempertahankan dzikir berjamaah, namun disesuaikan dengan kehidupan kota melalui pengajian modern, bahasa komunikatif, dan pendekatan psikologis.¹⁹

b. Sufisme Modern dan Kultural

Sufisme modern atau kultural adalah pendekatan tasawuf tanpa ikatan tarekat, menekankan nilai seperti ikhlas, sabar, dan cinta ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh seperti Nasaruddin Umar memaknainya sebagai spiritualitas humanistik dan transformatif, yang kini berkembang lewat seminar, buku, dan media digital..

c. Sufisme Digital dan Visual

Sufisme digital adalah bentuk urban sufisme yang memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyebarkan nilai-nilai tasawuf secara visual, inspiratif, dan mudah diakses. Komunitas seperti Ngaji Rasa dan Maiyah menjadi contoh penyebaran spiritualitas modern melalui konten ringan dan aplikatif.²⁰

d. Sufisme Terapeutik dan Transformasional

Berdasarkan fungsinya, urban sufisme terbagi dua: sufisme terapeutik yang berfokus pada ketenangan jiwa dan penyembuhan stres, serta sufisme

¹⁸ Sutrisno, Mudji. *Tasawuf dan Humanisme: Jalan Menuju Peradaban Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2005

¹⁹ Bruinessen, Martin van. "Tarekat Naqsyabandiyah dan Modernitas di Indonesia." Dalam *Islam Indonesia dan Modernitas*, disunting oleh Luthfi Assyauckanie, Jakarta: Paramadina, 1999.

²⁰ Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729

transformasional yang menekankan nilai empati, keadilan, dan kepedulian sosial.²¹

e. Sufisme Institusional dan Komunitas Independen

Dilihat dari organisasinya, urban sufisme terbagi dua: institusional, melalui lembaga resmi seperti pesantren atau universitas Islam, dan komunitas independen, berupa kelompok spiritual non-formal yang fleksibel dan lintas latar belakang.²² Komunitas seperti ini biasanya menghindari struktur hierarkis, lebih fokus pada dialog dan eksplorasi spiritual yang terbuka.

4. Urban Sufisme dan Rural Sufisme

Munculnya gerakan Islam di perkotaan Di era modern, kehidupan sufi kota dan desa tetap bertahan meski masyarakat makin sekuler. Mereka membentuk organisasi tarekat dengan struktur kepemimpinan spiritual yang kuat. Sejak abad ke-12, persaudaraan sufi menyebar luas, dipimpin oleh syekh sebagai penerus pendiri tarekat dengan otoritas spiritual dan moral.²³

Sufisme pedesaan berfokus pada kedekatan dengan Tuhan melalui bimbingan syekh dan tarekat untuk mencapai ketenangan hidup. Berbeda dengan sufisme urban yang bersentuhan dengan sekularisasi sosial dan ekonomi, sufisme pedesaan tetap spiritual dan sederhana. Menurut Nurcholish Madjid, sekularisasi bukan pemisahan agama, melainkan penempatan nilai-nilai duniawi pada porsinya agar Islam tetap berperan dalam mewujudkan kemanusiaan dan tatanan global yang lebih baik.²⁴

5. Urban Sufism dan Tasawuf Konvensional (Perbedaan dan Persamaan)

Urban Sufisme dan tasawuf konvensional memiliki titik temu pada dua aspek penting: zikir dan pembersihan hati (tahdhib al-nafs). Keduanya menempatkan zikir sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks modern, tokoh-tokoh seperti Aa Gym, Arifin Ilham, Yusuf Mansur, Ustaz Jefri Al Buchori, Haryono, dan Halimah Alaydrus mempopulerkan zikir dengan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual digunakan untuk pembinaan diri, penyembuhan batin, serta taubat spiritual.

Metode zikir urban sufisme di Indonesia cenderung sederhana, fleksibel, dan mudah diikuti, tanpa bai'at atau aturan tarekat ketat. Misalnya, Yusuf Mansur mengaitkan zikir "Laa haula wa laa quwwata illa billah" dengan sikap tawakal dan rezeki, Uje menekankan kesadaran hati saat berzikir, sedangkan Halimah Alaydrus mengajarkan zikir rutin pagi-sore dengan disiplin tertentu.

Sebaliknya, dalam tasawuf konvensional, zikir memiliki aturan ketat dan simbolik, biasanya dilakukan setelah bai'at tarekat dan diarahkan pada pengalaman fana fi Allah, yaitu peleburan diri dalam keesaan Ilahi. Abdurrauf Singkel, dalam Tanbih al-Mashi, menegaskan bahwa tujuan akhir zikir adalah mencapai makrifat dan lenyapnya ego spiritual.

Perbedaan utama terletak pada tujuan dan pendekatan. Tasawuf klasik bersifat transendental dan eksklusif, sedangkan urban sufisme bersifat inklusif dan fungsional—lebih menekankan pembinaan moral dan keseimbangan hidup. Meski demikian, inovasi zikir modern ini sempat menuai kritik dari kalangan tradisional, seperti disampaikan Al Mukaffi, yang menilai zikir buatan sendiri menyimpang dari tradisi Nabi. Namun, pandangan tersebut dibantah oleh Mathloul

²¹ Hassan, Riffat. "Spirituality in a Globalized World: A Sufi Perspective." *Islamic Studies*, Vol. 45, No. 4 (2006): 615–628.

²² Feener, R. Michael. *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

²³ Nurcholish Madjid. *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik*, 2017, 53.

²⁴ Sumartana. *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 11-12

Anwar melalui karya Tengku Zulkarnain (2004) berjudul *Salah Faham: Penyakit Umat Islam Masa Kini; Jawaban atas Buku Rapot Merah Aa Gym*, yang menegaskan bahwa pendekatan zikir modern tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam asalkan tetap berlandaskan niat yang ikhlas dan tuntunan syariat.²⁵

Persinggungan kedua antara urban sufis dan tasawuf konvensional adalah dalam upaya pembersihan hati (tahdhib al-nafs).

Dalam hal ini, pembersihan hati dan jiwa, yang dimulai dari pembersihan tubuh lahir, diikuti dengan pembersihan tubuh batin, merupakan perhatian utama para sufi sejak awal. Dan hal itu pula yang menjadi pula menu tasawuf ajaran Aa Gym, yang kemudian mengorganisasi serta mengolahnya menjadi Manajemen Qalbu (MQ).²⁶ Urban sufisme berbeda dari tasawuf konvensional terutama dalam organisasi dan orientasi hidup.

Urban sufisme bersifat longgar dan non-tarekat, sedangkan tasawuf konvensional menekankan ikatan silsilah dan murshid-murid. Pengikut urban sufisme umumnya aktif secara duniawi, bukan menyepi seperti sufi klasik. Meski tak terikat tarekat, sebagian lembaga seperti Tazkiya Sejati tetap menghargai tradisi tarekat dan membuka ruang bagi pengikutnya untuk bergabung dengan

tarekat lain.²⁷ Sejak masa Imam Al-Ghazali, tasawuf tidak selalu terikat pada baiat tarekat. Ia menunjukkan bahwa kedalaman spiritual bisa dicapai tanpa struktur formal.

Di Indonesia, urban sufisme dan tasawuf konvensional sama-sama berakar pada ajaran batin Islam, namun berbeda pendekatan: urban sufisme bersifat non-hierarkis, praktis, dan digital, sedangkan tasawuf konvensional menjaga tarekat, baiat, dan disiplin riyadah. Urban sufisme membuka jalan spiritual bagi masyarakat modern, sementara tasawuf konvensional menjaga kedalaman dan kesinambungan tradisi sufi.

Konsep Pemikiran Tasawuf Wasathiah Nasaruddin Umar

1. Perspektif tasawuf wasathiah Nasarudin Umar

Nasaruddin Umar memiliki perspektif yang Neo-Sufisme menekankan bahwa hakikat tasawuf tidak dapat dijangkau oleh logika semata, melainkan harus dialami secara batin. Tasawuf adalah ilmu rasa—bukan sekadar wacana intelektual. Hanya mereka yang menempuh jalan spiritual dan merasakannya dalam diri yang dapat memahami kedalaman maknanya. Bagi kaum rasional, tasawuf tampak misterius; namun bagi para pengamalnya, ia adalah cahaya pengalaman ilahiah yang melampaui batas akal.²⁸

Seseorang yang tidak mengalami tasawuf secara langsung akan sulit memahami hakikatnya. Hanya mereka yang menjalani dan merasakannya yang dapat mengerti makna sejatinya. Seperti halnya rasa manis gula—ia tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, hanya dapat diketahui setelah dialami sendiri. Begitulah tasawuf:

²⁵ Tengku Zulkarnain, *Salah Faham: Penyakit Umat Islam Masa Kini; Jawaban atas Buku Rapot Merah Aa Gym*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Al Hakim, 2004).

²⁶ Nur'aeni, Zaki, 2005, —Pesantren Daaruttauhid: Virtual Pesantren in the Global Era, tesis di Program Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Jakarta (updated: terbit sebagai artikel berjudul "Daarut Tauhid: Modernizing a Pesantren Tradition" di *Jurnal Studia Islamika*, PPIM UIN Jakarta, Vol. 12 No. 3, 2005).

²⁷ M. Adlin Sila, "Pusat Kajian Tasawuf (PKT) Tazkiyah Sejati", dalam jurnal *Penamas* (Volume XVI, Nomor 2, tahun 2003), hal.21.

²⁸ Muvid dan Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0."

ilmu rasa dan pengalaman batin, bukan sekadar teori.²⁹

Sufisme merupakan ajaran yang memadukan beragam praktik dan gagasan spiritual. Seorang mistikus sejati adalah mereka yang mampu menyelaraskan antara benar dan salah, sebab akal pun merupakan ciptaan Allah, sehingga tidak ada kontradiksi hakiki di antara keduanya. Tantangan masa kini ialah menemukan kesatuan dalam perbedaan, melihat harmoni di balik hal-hal yang tampak bertentangan.

Budaya keagamaan modern terlalu didominasi fikih, hingga melahirkan peradaban hitam-putih, padahal Islam pertama kali menekankan tauhid dan ihsan, bukan hukum formal. Inilah semangat Neosufisme—atau tasawuf modern—yang berupaya menghidupkan kembali spiritualitas klasik dengan penyesuaian konteks masa kini. Ia bukan tasawuf baru, melainkan tasawuf yang dipoles agar tetap relevan dan membumi di tengah kehidupan modern.³⁰

Itu sebabnya, bahkan di era kemajuan teknologi yang konstan, tasawuf akan selalu mempertahankan kearifan abadi mereka (4.0). Oleh karena itu, penekanan tasawuf pada moderasi akan selalu diperlukan sebagai pertahanan terhadap banyak kekuatan dan keyakinan berbahaya yang menjauhkan orang dari Tuhan, Alkitab, dan agama.³¹ Masuk akal,

mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, bahwa era Sufi di setiap bagian dunia tidak terdiri dari para pertapa tetapi orang-orang yang tetap terlibat penuh dalam kehidupan sosial.

Ihsan kepada Allah SWT dan manusia (makhluk) harus dipadukan dalam suatu masyarakat jika anggotanya ingin menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti inilah Sufisme abad ke-21 di seluruh dunia. ³²Manusia yang hidup di zaman kontemporer memiliki kewajiban untuk menjaga relasi dengan Allah dan harus belajar bergaul dengan ciptaan Allah lainnya dengan memperlakukan mereka dengan hormat dan setara. Didin Komaruddin, yang berbicara atas nama Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa tasawuf saat ini mengutamakan ihsan (perilaku baik) karena efeknya yang nyata dan meningkatkan kehidupan masyarakat.³³

Kami berdoa untuk kedamaian di dunia dan akhirat, serta keberhasilan dalam memperbaiki keduanya. Menurut pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar, seseorang tidak wajib mengikuti tarekat untuk menjadi sufi, karena esensi tasawuf terletak pada penerapan moral dan etika spiritual dalam kehidupan.

Di era modern abad ke-21, ajaran tasawuf memiliki relevansi sosial yang luas. Dalam ekonomi, ia menumbuhkan sikap tolong-menolong dan harmoni sosial; dalam politik, nilai-nilai seperti khauf, muraqabah, amanah, dan shiddiq menjadi landasan untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Sementara itu, sikap welas asih, toleran, dan pluralis dari tasawuf membantu menumbuhkan rasa saling menghormati dan kasih sayang antar

²⁹ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.

³⁰ Juwaini Juwaini, Taslim HM. Yasin, dan M. Anzaikhan, "The Role of Islamic Universities in the Harmony of the Madhhab (Resolution of the Aswaja and Wahabism Conflicts in Aceh)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 149–70, <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6148>.

³¹ Muvid dan Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0."

³² Falach dan Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern (Peluang dan Tantangan)."

³³ Fuady, Rfiah, dan Ningsih, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama."

sesama.³⁴ Karena kesalehan adalah inti dari hukum Islam, ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah cara hidup spiritual dengan implikasi praktis baik bagi individu maupun masyarakat.

Di sinilah kebutuhan tasawuf di abad kedua puluh satu menjadi nyata. Di mana gagasan kebenaran ilmiah tidak hanya didasarkan pada koneksi, koherensi, dan pragmatisme, tetapi juga pada prinsip-prinsip spiritual-Ketuhanan. Sederhananya, asal-usul penyelidikan ilmiah dan inovasi teknologi tidak terbatas pada bidang logis dan empiris tetapi juga meluas ke bidang metafisik dan esoterik.³⁵

Menurut Nasaruddin Umar, pengelompokan tasawuf ke dalam kategori seperti moral, amali, atau filsafat justru mempersempit maknanya. Hakikat tasawuf adalah proses penyucian diri dari pengaruh materialisme menuju perenungan spiritual yang mendalam. Karena itu, tasawuf modern menolak praktik sufi yang menjauh dari kehidupan sosial, dan justru mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Bagi Nasaruddin Umar, tasawuf modern memiliki dampak luas dalam ranah ekonomi, politik, dan sosial, dengan menekankan keseimbangan antara spiritual dan material, syariat dan hakikat, individu dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah terciptanya keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan hidup di tengah dunia modern.

2. Transformasi Tasawuf Menurut Nasaruddin Umar

Tasawuf dianggap sulit dipahami secara logis, sehingga tak heran bila seseorang yang berpikir rasional merasa kesulitan untuk memahaminya. Sebagai sebuah ilmu, tasawuf dianggap lebih pasif ketika dinikmati atau dipersonalisasi, menandakan bahwa pemahaman tasawuf hanya mungkin terjadi apabila seseorang telah mengalami langsung dalam kehidupannya. Kendati seringkali sulit dipahami oleh mereka yang belum merasakannya sendiri.³⁶

Menurut Nasaruddin Umar, tasawuf diibaratkan seperti oksigen tidak berwarna dan tidak memerlukan pertentangan dengan aspek rasional. Tasawuf sejalan dengan akal manusia karena menggabungkan olah nalar dan olah batin untuk menemukan kebenaran hakiki. Melalui introspeksi, ibadah, dan pengembangan akhlak, tasawuf menjadi jalan menuju cinta dan kedekatan dengan Allah.

Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan batin, karena tasawuf berperan melengkapi fikih, bukan menentangnya. Secara historis, dimensi spiritual Islam telah lebih dahulu ditekankan sebelum aspek hukum. Oleh karena itu, pemahaman agama yang utuh harus mencakup fikih dan spiritualitas agar tidak kaku dan lebih mendalam.

Dalam konteks modern, tasawuf tidak lagi bermakna pengasingan diri seperti masa klasik, melainkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Tasawuf modern menumbuhkan nilai ketaatan, ketakwaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah, sejalan dengan pandangan Al-Junaid bahwa tasawuf adalah upaya mensucikan hati dan mendekatkan diri

³⁴ M Anzaikhan, "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam Di Aceh," *Abrahamic Religions* 1, no. 2 (2021): 17, <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.

³⁵ Muhammad Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (6 April 2016): 119–34, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>.

³⁶ Nasaruddin Umar. (2014). *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT*. Republika.

pada kesucian rohani.³⁷ Pada awal kemunculannya, tasawuf bertujuan suci untuk memperbaiki budi pekerti dan karakter, tanpa memerlukan atribut lahiriah seperti pakaian khusus, pengasingan diri, atau hubungan langsung dengan guru.

Dalam perkembangannya, tasawuf modern berupaya mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai-nilai sufistik tidak terpisah dari realitas sosial. Meskipun berbeda dari bentuk klasiknya, tasawuf modern tetap berpegang pada prinsip dasar seperti ketaatan, ketakwaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah.

Tasawuf modern menekankan pentingnya peran sosial dan moral, termasuk tanggung jawab untuk membangun kehidupan yang adil, menjaga bumi, dan membela kaum lemah (dhu'afa). Melalui pendekatan ini, tasawuf berfungsi sebagai jalan pembinaan akhlak universal mengajarkan kebaikan bahkan kepada pelaku ketidakadilan agar mereka kembali ke jalan yang benar.³⁸ Tasawuf modern menekankan sikap ihsan berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia — dengan menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial.

Di tengah era rasionalitas modern, tasawuf tetap menegaskan pentingnya pengalaman batin dan pencarian kebenaran spiritual. Kebahagiaan dunia dan akhirat dicapai melalui ibadah, akhlak sosial, dan harmoni dengan lingkungan. Kalangan kelas menengah santri di Indonesia menjadi representasi nyata dari semangat ini: mereka memahami Islam bukan sekadar aturan formal, tetapi jalan menuju

kebahagiaan yang holistik.³⁹ Banyak orang kini mempelajari tasawuf karena menyadari pentingnya dimensi spiritual Islam di samping fikih dan aqidah. Mereka yang telah mapan secara ekonomi mempraktikkan tasawuf dengan berbagi kepada sesama, menciptakan harmoni sosial antara kaya dan miskin.

Tasawuf modern bersifat inklusif dan adaptif, tidak lagi terbatas pada kategori klasik, melainkan dapat diamalkan oleh semua lapisan masyarakat sesuai kebutuhan dan zamannya.⁴⁰ Tidak hanya berfokus pada dimensi spiritualitas, Tasawuf modern juga aktif berkontribusi dalam perbaikan sosial masyarakat yang mengalami krisis. Berbeda dengan Tasawuf klasik yang cenderung menjauh dari kontak sosial, Tasawuf modern berinteraksi dan berkontribusi aktif untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat.⁴¹

Tasawuf modern menekankan praktik ihsan yang bersifat konkret dan langsung terkait dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Berbeda dengan Tasawuf klasik yang lebih fokus pada hubungan individu dengan Allah, Tasawuf modern menekankan pentingnya integrasi spiritualitas dengan tindakan nyata untuk perbaikan sosial. Keseimbangan antara

³⁹ Nasaruddin Umar. (2014). *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT)*. Republika.

⁴⁰ Sokhi Huda. (2017). Karakter Historis Sufisme Masa Klasik Modern dan Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(1).

⁴¹ Dickson, W. R. (2022). Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050449>

³⁷ Athoullah Ahmad. (1985). *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*. Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati,

³⁸ Athoullah Ahmad. (1985). *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*. Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati,

kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi fokus dalam praktik ihsan dan ibadah dalam Tasawuf modern.

3. Keseimbangan Dimensi Lahiriyyah Dan Batiniah Dalam Tasawuf

Tasawuf menekankan pengembangan spiritual melalui penyatuan antara akal rasional dan kesadaran rohani. Melalui praktik dzikir, meditasi, dan introspeksi diri, seorang sufi berupaya mendekatkan diri kepada Allah serta menumbuhkan sifat rendah hati, sabar, syukur, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini menuntun manusia menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, sehingga hidup menjadi bermakna dan berorientasi pada tujuan Ilahi.

Dalam pandangan tasawuf, kekayaan duniawi boleh dicari, tetapi tidak dijadikan tujuan utama. Kekayaan sejati adalah kepuasan batin yang lahir dari kesadaran spiritual. Orang miskin yang merasa cukup menunjukkan kedalaman rohani, sementara orang kaya yang tak pernah puas menggambarkan keterikatan pada dunia yang mengaburkan nilai spiritual.

Tasawuf memandang kehidupan sebagai perjalanan menyeluruh yang melibatkan aspek sosial, intelektual, dan batiniah. Dengan mengintegrasikan logika dan spiritualitas, seseorang menjalani hidup dengan kesadaran mendalam, bukan sekadar secara mekanis.

Dalam Islam, keseimbangan antara dimensi lahiriah (syariat) dan batiniah (tasawuf) sangat ditekankan. Dimensi lahiriah mengatur ibadah, etika, dan hukum, sementara dimensi batiniah memperdalam hubungan spiritual dengan Allah. Tujuan akhir manusia untuk kembali kepada-Nya menuntut keharmonisan antara kedua dimensi ini. Dengan memahami dan mengamalkan fikih serta tasawuf secara seimbang, manusia dapat mencapai pandangan hidup yang utuh dan hubungan

yang harmonis dengan Tuhan serta sesamanya.⁴²

Tasawuf modern menekankan konsep ihsan konkret, yakni penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Menurut Nasaruddin Umar, masyarakat modern yang cenderung sekuler tetap memerlukan tasawuf sebagai dasar moral dan spiritual agar amal diterima oleh Tuhan. Dalam politik, nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, amanah, dan muraqabah dapat mencegah korupsi karena pelaku merasa diawasi oleh Allah, bukan hanya lembaga hukum.

Tasawuf tidak berarti menjauh dari dunia, melainkan berperan aktif secara spiritual dalam kehidupan publik, termasuk politik, tanpa kehilangan nilai-nilai batiniah. Dalam konteks Indonesia, tasawuf modern menjadi panduan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta membangun kehidupan yang harmonis, beretika, dan berkeadaban sesuai ajaran Islam.

4. Mahabbah Sebagai Jalan Spritualitas

Dalam tasawuf konsep Mahabbah menjadi wilayah khusus yang telah banyak dibahas oleh berbagai sufi, mulai dari sufi klasik hingga konsep tasawuf mengalami transformasi modern, sebut saja Rabiah al-Adawiyah, al-Qusyairi, al-Ghazali, Jalaluddin Rumi. Sedangkan untuk tasawuf modern yaitu Buya Hamka, Syekh Zulfikar Ahmad, dan juga Nasaruddin Umar.

Mahabbah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata yang mempunyai tiga arti yaitu; a) melazimi dan tetap, b) Biji sesuatu dari yang memiliki biji, c) sifat keterbatasan.⁴³ Mahabbah (cinta) memiliki tiga makna dasar. Pertama, kebiasaan terhadap sesuatu menumbuhkan keakraban

⁴² Komarudin, D. (2019). KONSEP TASAWUF MODERN DALAM PEMIKIRAN NASARUDDIN UMAR. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 96–

111. <https://doi.org/10.15575/maq.v3i2.3535>

⁴³ Zakariyah, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1991). *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr.

yang menjadi awal lahirnya cinta. Kedua, seperti biji bagi tumbuhan, mahabbah adalah benih kehidupan yang memberi semangat dan dorongan untuk mencapai yang dicintai. Ketiga, manusia sebagai subjek cinta memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan bantuan Sang Pemilik Cinta sejati, Allah SWT.

Secara terminologis menurut Webster, mahabbah berarti:

- a) keridaan Tuhan kepada manusia,
- b) keinginan manusia untuk menyatu dengan Tuhan, dan
- c) perasaan bakti serta persahabatan antarindividu.⁴⁴

Menurut Ibn Miskawaih, mahabbah (cinta) adalah fitrah manusia untuk bersatu dengan yang lain dan menjadi sumber persatuan. Ia membedakan dua jenis cinta: Hewani, berorientasi pada kesenangan jasmani dan bersifat haram. Spiritual, berorientasi pada kebaikan dan membawa pada kebahagiaan ilahi. Dalam tasawuf, mahabbah merupakan salah satu tingkatan spiritual tertinggi, yaitu cinta Ilahi tanpa pamrih (unconditional love).

Cinta kepada Allah melahirkan kasih kepada seluruh makhluk sebagai refleksi keindahan-Nya, sebagaimana diajarkan oleh sufi seperti Rabi'ah al-'Adawiyyah dan Rumi.

Menurut Nasaruddin Umar, mahabbah terbagi dua: Cinta Ilahi, cinta murni kepada Allah. Cinta kepada makhluk, cinta universal yang menebarkan kasih sayang kepada sesama. Cinta sejati tidak bergantung pada objek, melainkan bersumber dari hati yang dipenuhi kesadaran Ilahi.

Rasulullah ﷺ mencontohkan mahabbah sejati saat tetap mendoakan penduduk Thaif yang menyakitinya. Dengan demikian, mahabbah bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga etika sosial yang menumbuhkan kasih, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan manusia. Cinta kepada makhluk, cinta universal yang menebarkan kasih sayang kepada sesama.

Cinta sejati tidak bergantung pada objek, melainkan bersumber dari hati yang dipenuhi kesadaran Ilahi. Rasulullah ﷺ mencontohkan mahabbah sejati saat tetap mendoakan penduduk Thaif yang menyakitinya.

Dengan demikian, mahabbah bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga etika sosial yang menumbuhkan kasih, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan manusia.⁴⁵

5. Tasawuf sebagai Jalan Pembersihan Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

Tasawuf adalah ajaran Islam yang menekankan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Proses ini dilakukan melalui mujahadah (melawan hawa nafsu), muhasabah (introspeksi diri), riyadhah (latihan spiritual), dan muraqabah (merasa diawasi Allah), hingga mencapai nafs al-muthma'innah—jiwa yang tenang dan tenteram.

Menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar, tasawuf tidak hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang seimbang lahir batin. Tasawuf sejati bersifat aktif dan sosial, menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual modern, serta menumbuhkan

⁴⁴ Webster, N. (1980). *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Language*. William Calling Publisher's Inc.

⁴⁵ Aswaja Tube. (2016). *KH. Nasaruddin Umar - Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf*. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=boTHo7_dBLk&t=116s](https://www.youtube.com/watch?v=boTHo7_dBLk&t=116s)

harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam.⁴⁶

Tasawuf juga berfungsi sebagai jalan kedamaian dan kepekaan sosial. Jiwa yang bersih tidak akan mudah dikuasai oleh kebencian, keserakahan, atau fanatisme. Oleh karena itu, tasawuf yang diajarkan oleh Nasaruddin Umar tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga sosial-transformatif: membawa perubahan pada diri sendiri sekaligus pada masyarakat sekitar.

6. Tasawuf dan Kesetaraan Gender

Nasaruddin Umar memandang tasawuf sebagai dimensi utama Islam yang mendorong kesetaraan gender, di mana kemuliaan manusia diukur bukan dari jenis kelamin, tetapi dari kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah (taqarrub ilallah). Ia menegaskan bahwa tradisi tasawuf klasik telah menempatkan perempuan setara secara spiritual, sebagaimana teladan Rabi'ah al-'Adawiyah.

Melalui Tasawuf Wasathiyah, Nasaruddin Umar menghubungkan spiritualitas klasik dengan realitas modern. Tasawuf hadir sebagai penyeimbang arus liberalisme, sekularisme, dan hedonisme, sekaligus menjadi penawar kekosongan batin manusia urban. Sejalan dengan pandangan Hossein Nasr, ia melihat tasawuf sebagai jalan untuk mengembalikan keseimbangan moral, spiritual, dan kemanusiaan di era modern.⁴⁷

Modernitas perkotaan memang membawa kemajuan, namun juga menimbulkan krisis psikologis dan spiritual yang tidak mampu dijawab oleh

pengetahuan Barat. Kehidupan modern yang materialistik membuat manusia kehilangan kedalaman berpikir dan makna hidup. Dalam situasi ini, tasawuf hadir sebagai jalan pemulihan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Melalui pendekatan batiniah, tasawuf membantu manusia modern menemukan kembali hakikat kemanusiaan dan makna ibadah yang sejati bukan sekadar ritual lahiriah, tetapi penyembahan yang lahir dari kesadaran dan kedekatan dengan Tuhan.⁴⁸

Di era posmodern, muncul kesadaran akan kekosongan spiritual akibat dominasi peradaban Barat yang mengabaikan nilai agama. Dalam konteks ini, Tasawuf Wasathiyah hadir sebagai jalan tengah yang menanamkan kehidupan dinamis, kreatif, seimbang, toleran, dan berakhlak. Pendekatan ini menekankan silaturahmi, istiqamah, dan pengabdian kepada Allah, sejalan dengan gagasan Mohammed Arkoun tentang kemajuan umat Islam yang tetap berakar pada nilai keagamaannya.

Sementara itu, Urban Sufisme merupakan bentuk tasawuf kontemporer di lingkungan perkotaan yang menggabungkan spiritualitas tradisional dengan realitas modern. Ia bersifat inklusif, kontekstual, dan kreatif, serta memperluas peran sufi ke ranah publik—melalui seni, pendidikan, komunitas, dan ekonomi sosial. Urban Sufisme berfungsi sebagai agen transformasi sosial, menawarkan solusi holistik terhadap krisis spiritual, psikologis, dan sosial masyarakat modern.

Pemikiran Arkoun dan Fethullah Gulen memiliki kesamaan dalam mendorong toleransi, dialog, dan pendidikan spiritual modern. Gerakan

⁴⁶ Nasaruddin Umar, "Tasawuf Sebagai Filsafat Hidup", dalam *Jurnal Istiqlal*, Vol. 15, No. 2, 2007, hlm. 45–46.

⁴⁷ Baharuddin, M. Anzaikhan Khan, dan Zulkarnain, "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Komunikasi Publik dan Politik: Studi Deskriptif Pentingnya Syiar Dakwah dalam Keluarga," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 114–28, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3595>.

⁴⁸ Muhammad Ansor, "Berebut Paling Saleh: Kontestasi Orang Yasin Dan Orang Sunnah Di Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang," dalam *ICIS XII Sunan Ampel* (Surabaya, 2016), 25.

Hizmet yang digagas Gulen mengajarkan cinta melalui pendidikan, menumbuhkan toleransi lewat dialog, serta mengintegrasikan Islam dan sains secara harmonis. Dengan demikian, Tasawuf Wasathiyah, Urban Sufisme, dan gagasan Gulen sama-sama berupaya membangun masyarakat beragama yang terbuka, berilmu, dan berkeadaban..⁴⁹

Gerakan *Tasawuf Wasathiyah* bertujuan melahirkan generasi emas yang adaptif, penuh cinta, dan hidup rukun melalui sintesis antara Islam, ilmu modern, cinta, toleransi, dan pelayanan kemanusiaan (*hizmet*). Tasawuf ini menekankan moderasi, spiritualitas aktif, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Persamaan antara pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar dan urban sufisme terletak pada enam aspek utama: Intinya, baik tasawuf Nasaruddin Umar maupun urban sufisme sama-sama menekankan integrasi spiritual dan praktis, toleransi, kesadaran sosial, serta transformasi diri melalui praktik kontemplatif seperti zikir dan meditasi. Keduanya tetap relevan dengan tantangan generasi modern, menjadikan tasawuf sebagai jalan hidup spiritual yang inklusif, dinamis, dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer

Kesimpulan

Pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar tetap relevan bagi masyarakat urban karena mampu menjembatani spiritualitas dan kehidupan sosial. Pertama, tasawuf modern yang digagasnya menekankan keseimbangan antara dimensi batin (ihsan) dan sosial (akhlak, dialog, pemberdayaan), menjadikan tasawuf sebagai energi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Kedua, prinsip moderasi (*wasathiyah*) dan

keterbukaan dialog membuatnya sesuai dengan konteks kota yang plural dan multikultural, menumbuhkan toleransi dan inklusivitas lintas agama. Ketiga, pemikirannya menjawab tantangan modern seperti individualisme dan materialisme melalui pencerahan batin yang berorientasi sosial. Dengan demikian, tasawuf Nasaruddin Umar bukan sekadar teori akademik, tetapi tawaran praktis bagi pembentukan masyarakat urban yang berkeadaban, religius, dan harmonis di tengah arus modernitas.

Daftar Pustaka

- Hossein Nasr Seyyed. "Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer". Yogyakarta: DIVAPress. 2022.
- Nataatmadja Hidayat. "Krisis Manusia Modern". Surabaya: Al Ikhlas. 1994.
- Levine Peter. "Nietzsche: Krisis Manusia Modern", Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah, Cetakan ke- 1. Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.
- Fragar Robert. "Obrolan Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa, dan Ruh". Diterjemahkan dari Sufi Talks: Teaching of American Sufi Sheikh, Oleh Hilmi Akmal. Jakarta: Zaman. 2013.
- Mz Labib. "Memahami Ajaran Tashawwuf". Surabaya: Tiga Dua. 2000.
- Mulyati Sri. "Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka". Jakarta: kencana. 2006.
- Ismail Asep Usman. "Apakah Wali Itu Ada?". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Wahyuni Muhamad Nafis. "Cak Nur, Sang Guru Bangsa - Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid". Kompas Penerbit Buku. 2015.
- Syakur Buya Yasin. "Berbagi kebahagiaan: Mengenal Maqam-maqam Tasawuf", Cet. 1 .Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2021.

⁴⁹ U Kusoy Anwarudin, "Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.60>.

- Anwar Rusydie. "Tokoh Peradaban, Gus Baha: Embun Kesejukan Islam di Padang Gersang". Jakarta: Laksana. 2019.
- Arrazy Hasyim. "Teologi Sufisme Nusantara: Kajian atas Naskah-naskah Tasawuf Nusantara Klasik". Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2023.
- Komaruddin Didin. "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar". Fakultas UIN Sunan Gunung Djati, Bandung: Syifa al-Qulub, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik. 2019.
- Umar Nasaruddin. "Tasawuf Modern (Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT)". Jakarta: Republika. 2014.
- Halim Abdul Mahmud. Tasawuf di Dunia Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi. Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Judul asli, ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.
- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, Penj: Ahmad Rofi' Utsmani dari Judul Asli Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islām. Bandung: Pustaka. 1997.
- Basiyuni Ibrahim, Nasya "at at-Tashawwuf al-Islami, (Mesir: Daar al-Ma'arif, tt) Salim Bahreisy, Terjemah al-Hikam. Surabaya: Balai Buku. 1980.
- Tasmara Toto, Kecerdasan Ruhaniah; (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak, (Jakarta: Gema Insani. 2001.
- Mujtaba Sayyid Musawi Lari, Meraih Kesempurnaan Spiritual, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Ian Marshall dan Danah Zohar, SQ, Bandung: Mizan, 2001.
- Sulaiman Umar Al-Asyqar, Ciri-ciri Kepribadian Muslim, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Qardhawi Yusuf, Islam Peradaban Masa Depan Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Nasution Harun, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.